p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No 2, Oktober-Desember 2026, pp 5508 - 5517

Penguatan Literasi Pangan Berbasis Pengetahuan Lokal untuk Mendukung SDGs 3 di Desa Cimanggung Sumedang

Elnovani Lusiana[1], Saleha Rodiah[2], Prijana[3], Andri Yanto[4], Evi Nursanti Rukmana[5]
[1,2,3,4,5]Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang 45363, Indonesia
E-mail: evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 10 Nov 2026
Revised: 17 Nov 2026
Accepted: 22 Nov 2026

Kata Kunci:
Literasi pangan; Pangan lokal; Pengetahuan lokal; SDGs 3; Pengabdian masyarakat

Keywords
Food literacy; Local food; Local knowledge; Community service

ABSTRACT

Rendahnya literasi informasi gizi dan pangan sehat masih menjadi tantangan di Desa Cimanggung, Kabupaten Sumedang, yang menghadapi persoalan stunting dan tingginya konsumsi jajanan rendah gizi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi pangan masyarakat melalui penguatan pengetahuan tentang pangan lokal, pangan darurat berbasis tradisi, dan dokumentasi pengetahuan lokal sebagai kontribusi terhadap pencapaian SDGs 3. Metode pelaksanaan meliputi empat tahap, yaitu persiapan, implementasi berupa Focus Group Discussion (FGD) dan penyuluhan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Oktober 2026 di Bapperida Kabupaten Sumedang dan diikuti 12 perwakilan unsur masyarakat Desa Cimanggung, antara lain perangkat desa, BPD, kader PKK, tokoh budaya, tokoh agama, dan tokoh pendidikan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test 20 butir soal serta observasi partisipasi. Hasil menunjukkan rata-rata nilai peserta meningkat dari 84,17 menjadi 95,42 (naik 13,4%), 8 dari 9 peserta yang belum bernilai maksimal mengalami kenaikan, dan seluruh peserta mencapai nilai minimal 80 pada post-test. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan (p = 0,012). Keterlibatan tokoh adat dan sesepuh sangat baik, sedangkan keterlibatan generasi muda dan keaktifan bertanya masih rendah. Diskusi juga mengungkap bahwa pangan lokal seperti oyek dan gatot mulai ditinggalkan karena stigma sosial, sehingga dokumentasi dan narasi pangan lokal perlu diperkuat sebagai bagian dari literasi pangan sehat.

Low literacy regarding nutrition information and healthy food remains a challenge in Cimanggung Village, Sumedang Regency, which faces stunting and high consumption of low-nutrient snacks. This community service program aimed to improve community food literacy by strengthening knowledge of local food, tradition-based emergency food, and local knowledge documentation as a contribution to SDG 3. The program was carried out in four stages: preparation, implementation through a Focus Group Discussion (FGD) and counselling, mentoring, and monitoring and evaluation. The activity was held on 13 October 2026 at the Bapperida of Sumedang Regency and was attended by 12 representatives of the Cimanggung Village community, including village officials, members of the village consultative body, PKK cadres, and cultural, religious, and educational figures. Evaluation used a 20-item pre-test and post-test as well as participation observation. The results showed that the participants' mean score increased from 84.17 to 95.42 (13.4%), 8 of the 9 participants who had not reached the maximum score improved, and all participants scored at least 80 on the post-test. The Wilcoxon test showed a significant difference (p = 0.012). The involvement of customary leaders and elders was very good, while the involvement of young people and participants' activeness in asking questions remained low. The discussion also revealed that local foods such as oyek and gatot were being abandoned due to social stigma, which indicated the need to strengthen the documentation and narratives of local food as part of healthy food literacy.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Elnovani Lusiana et al. (2026), Penguatan Literasi Pangan Berbasis Pengetahuan Lokal untuk Mendukung SDGs 3 di Desa Cimanggung Sumedang . 5(2).https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8049

PENDAHULUAN

Desa Cimanggung, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang merupakan wilayah dengan struktur administratif yang cukup luas, terdiri atas 25 RW dan 65 RT, serta menghadapi tantangan kesehatan berupa kasus stunting dan TBC. Di tingkat kabupaten, prevalensi stunting Sumedang tercatat sebesar 17,1% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dan menjadi salah satu masalah utama pembangunan daerah. Rendahnya literasi informasi gizi pada anak dan orang tua menyebabkan tingginya konsumsi jajanan rendah nutrisi di lingkungan sekolah dan permukiman, sementara pemahaman mengenai label pangan dan bahan tambahan pangan (BTP) masih terbatas. Rendahnya literasi kesehatan pada tingkat keluarga sering menjadi akar masalah gizi buruk pada anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018; World Health Organization, 2018).

Literasi informasi merupakan kemampuan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan serta menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif (American Library Association, 1989). Dalam konteks kesehatan, kemampuan ini berkembang menjadi literasi kesehatan, yaitu kapasitas individu memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan dasar untuk membuat keputusan yang tepat bagi kesehatannya (Nutbeam, 2000). Ketidakmampuan memilih pangan sehat banyak dipengaruhi oleh minimnya pajanan informasi gizi yang aplikatif di lingkungan sekitar (Notoatmodjo, 2014). Lebih jauh, literasi pangan (*food literacy*) mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dibutuhkan untuk merencanakan, memilih, menyiapkan, dan mengonsumsi pangan secara sehat (Vidgen & Gallegos, 2014).

Kerangka literasi kesehatan yang lebih mutakhir memandang literasi tidak sekadar sebagai kemampuan individual membaca informasi, tetapi sebagai kompetensi untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan dalam tiga ranah, yaitu pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan (Sørensen dkk., 2012). Pandangan ini relevan bagi masyarakat desa karena keputusan tentang makanan sehari-hari lebih banyak berlangsung dalam ranah pencegahan dan promosi kesehatan, yaitu di dapur keluarga, warung, dan lingkungan sekolah, bukan di fasilitas kesehatan. Tinjauan pelingkupan mengenai literasi pangan juga menunjukkan bahwa konsep ini mencakup dimensi fungsional, interaktif, dan kritis, sehingga tidak berhenti pada pengetahuan gizi, tetapi juga meliputi kemampuan memilih, mengolah, serta menilai pangan dalam konteks sosial dan budaya (Truman dkk., 2017). Dengan demikian, upaya peningkatan literasi pangan perlu memperhatikan cara masyarakat memaknai makanan, termasuk nilai-nilai yang melekat pada pangan tradisional.

Dalam konteks desa, literasi pangan tidak dapat dilepaskan dari pangan lokal, yaitu makanan yang dikonsumsi masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan). Komoditas lokal juga relevan sebagai bahan pangan darurat dalam situasi bencana (Ekafitri & Faradilla, 2011). Namun, pengetahuan tentang pangan lokal sebagian besar tersimpan dalam ingatan dan tradisi lisan, sehingga dokumentasi dan inventarisasi menjadi langkah penting untuk melestarikannya (Kusnandar dkk., 2020). Pendidikan gizi berbasis komunitas yang melibatkan aktor lokal, seperti kader PKK, tokoh masyarakat, dan institusi pendidikan, memperkuat penyebaran pesan kesehatan secara horizontal karena informasi disampaikan oleh figur yang dikenal dan dipercaya warga.

Pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologis tradisional merupakan himpunan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptasi dan diwariskan antargenerasi melalui transmisi budaya (Berkes, 2018). Dalam masyarakat Sunda, pengetahuan tersebut tampak dalam pengelolaan pekarangan, hutan, dan kebun sebagai sumber pangan, dalam ragam lalab dan olahan tradisional, serta dalam ritus-ritus yang berkaitan dengan siklus pangan. Pengetahuan semacam ini sangat bergantung pada keberadaan para sesepuh sebagai pemegangnya. Ketika generasi muda tidak lagi terlibat dalam praktik tersebut dan pengetahuan tidak terdokumentasi, pengetahuan lokal berisiko hilang bersama para pemegangnya. Di sinilah bidang perpustakaan dan sains informasi dapat berkontribusi, yaitu melalui keterampilan mengidentifikasi, merekam, mengorganisasi, dan menyebarkan pengetahuan lokal agar dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat sebagai sumber informasi pangan sehat.

Permasalahan mitra yang diidentifikasi meliputi rendahnya literasi informasi gizi, terutama kebiasaan membaca label nutrisi dan komposisi pangan pada kemasan jajanan; terbatasnya akses edukasi preventif mengenai risiko jangka panjang konsumsi jajanan tidak sehat, mengingat Posyandu Remaja hanya berjalan setiap tiga bulan; serta anggapan bahwa makanan sehat berbiaya mahal sehingga warga cenderung memilih jajanan murah yang tidak terjamin keamanannya. Sejalan dengan SDGs 3 yang menargetkan kehidupan sehat dan sejahtera bagi seluruh usia (United Nations, 2015), kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi pangan masyarakat Desa Cimanggung melalui penguatan pengetahuan tentang pangan lokal, pangan darurat berbasis tradisi, dan dokumentasi pengetahuan lokal. Kegiatan menyasar tokoh-tokoh kunci desa yang berperan menyebarkan informasi di lingkungan keluarga dan masyarakat, sebagai tahap pertama program Desa Binaan yang dirancang berkelanjutan selama dua tahun.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengintegrasian literasi informasi kesehatan dengan dokumentasi pengetahuan lokal tentang pangan. Program literasi gizi pada umumnya berfokus pada kemampuan membaca label dan memahami kandungan gizi pangan olahan, sedangkan kegiatan ini juga memosisikan pangan lokal sebagai sumber pangan bergizi, terjangkau, dan tangguh dalam kondisi darurat. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong tokoh-tokoh desa untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kembali pengetahuan pangan lokal kepada keluarga dan generasi muda. Artikel ini memaparkan pelaksanaan kegiatan, hasil evaluasi pemahaman peserta, temuan observasi dan diskusi, serta implikasinya bagi rencana program pada tahun kedua.

METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari Program Pengabdian pada Masyarakat (PPM) skema Unpad Berdampak Tahun 2026 dengan mitra Pemerintah Desa Cimanggung. Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif berbasis komunitas melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan penyuluhan, dengan evaluasi berupa pre-test, post-test, dan observasi partisipasi.

Pendekatan partisipatif dipilih karena literasi pangan berkaitan erat dengan pengalaman, kebiasaan, dan nilai budaya masyarakat. Peserta tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan tentang pangan lokal dan perubahan lingkungan di desanya. Oleh karena itu, penyampaian materi dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab yang memberi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, sementara narasumber dari pemerintah daerah dilibatkan agar materi terhubung dengan kebijakan pembangunan dan kebudayaan di Kabupaten Sumedang.

Sasaran awal program adalah 15 orang tua dan siswa SDN 1 Cimanggung. Pada pelaksanaannya, kegiatan diintegrasikan dengan rangkaian PPM Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi yang difasilitasi Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah (Bapperida) Kabupaten Sumedang, sehingga sasaran disesuaikan menjadi perwakilan unsur masyarakat Desa Cimanggung. Peserta yang mengikuti kegiatan serta mengerjakan pre-test dan post-test berjumlah 12 orang (10 laki-laki dan 2 perempuan), yang berasal dari unsur kepala desa dan perangkat desa, BPD, kader PKK (Pokja 2 Literasi), tokoh budaya, tokoh agama, tokoh pendidikan, relawan kebencanaan, Babinsa, Bhabinkamtibmas, dan pemuda.

Penyesuaian sasaran dilakukan dengan mempertimbangkan peran strategis para peserta. Kepala desa, perangkat desa, dan anggota BPD berperan dalam perencanaan dan penganggaran program desa; kader PKK menjangkau keluarga melalui kegiatan pemberdayaan kesejahteraan keluarga; tokoh budaya, tokoh agama, dan tokoh pendidikan berpengaruh dalam membentuk nilai dan kebiasaan warga; sedangkan relawan kebencanaan, Babinsa, dan Bhabinkamtibmas terlibat langsung dalam penanganan situasi darurat. Dengan menjangkau aktor-aktor ini terlebih dahulu, informasi tentang pangan sehat dan pangan lokal diharapkan dapat menyebar lebih luas ke keluarga dan masyarakat. Penyesuaian lainnya meliputi lokasi kegiatan, yang semula di SDN 1 Cimanggung menjadi Ruang Rapat Tadjimalela Bapperida; bentuk kegiatan, yang semula berupa penyuluhan interaktif dan permainan "Roda Gizi Jajanan" menjadi FGD dan penyuluhan; serta fokus materi, yang semula klasifikasi gizi jajanan dan BTP berbahaya menjadi pangan lokal, pangan darurat berbasis tradisi, dan dokumentasi pengetahuan lokal. Penyuluhan gizi jajanan dan BTP bagi siswa dan orang tua dialihkan menjadi agenda tahun kedua.

Tahap persiapan dilaksanakan sejak Maret 2026 di Kantor Desa Cimanggung dan SDN 1 Cimanggung. Tahap implementasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Selasa, 13 Oktober 2026, pukul 09.23–11.57 WIB, di Ruang Rapat Tadjimalela, Kantor Bapperida Kabupaten Sumedang, Kelurahan Situ, Kecamatan Sumedang Utara. Kegiatan ini didasarkan pada Surat Izin Kegiatan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Nomor 14953/UN6.K.1/PM.05/2026 tanggal 5 Oktober 2026 dan surat undangan Bapperida Kabupaten Sumedang Nomor B/755/400.5.8.2/X/2026 tanggal 9 Oktober 2026.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti empat tahapan. Tahap persiapan meliputi observasi awal pada 13 Maret 2026, koordinasi dengan pemerintah desa, sekolah, dan Bapperida, pengurusan perizinan, serta penyusunan materi dan instrumen. Tahap implementasi berupa FGD dan penyuluhan bertema "Penguatan Literasi Kesehatan, Lingkungan, dan Pengetahuan Lokal Berbasis Komunitas untuk Mendukung Pencapaian SDGs di Kabupaten Sumedang". Tahap pendampingan berupa panduan praktis dokumentasi dan tanya jawab penerapan di desa, sedangkan tahap monitoring dan evaluasi berupa pre-test, post-test, dan observasi partisipasi. Rincian setiap tahapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Kegiatan	Metode/Media
Persiapan	Observasi awal; koordinasi dengan pemerintah desa, sekolah, dan Bapperida; perizinan; penyusunan materi dan instrumen	Kunjungan lapangan, surat izin dan undangan, kuesioner
Implementasi	Penyuluhan dan FGD literasi pangan: dokumentasi digital pengetahuan lokal lingkungan hidup dan resiliensi pangan berbasis tradisi	Paparan materi, video, simulasi dokumentasi, diskusi
Pendampingan	Panduan praktis dokumentasi (5W1H, etika, perekaman dengan ponsel) dan tanya jawab penerapan di desa	Simulasi dan diskusi
Monitoring dan evaluasi	Pre-test dan post-test; observasi partisipasi	Kuesioner 20 butir, lembar notulensi dan catatan lapangan

Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner pre-test dan post-test berisi 20 butir soal untuk mengukur pemahaman peserta atas materi resiliensi pangan berbasis tradisi, dengan nilai dihitung dari jumlah jawaban benar dikali 5 (skala 0–100); lembar notulensi dan catatan lapangan; serta dokumentasi foto dan video. Pre-test diberikan setelah materi pertama dan sebelum materi resiliensi pangan, sedangkan post-test diberikan segera setelah materi tersebut. Data tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan rata-rata nilai, persentase kenaikan, dan proporsi peserta yang mengalami peningkatan. Perbedaan nilai berpasangan diuji dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon karena jumlah peserta kecil. Data observasi dan notulensi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan program adalah peningkatan skor pemahaman pada minimal 70–80% peserta.

Butir soal pre-test dan post-test disusun berdasarkan pokok-pokok materi resiliensi pangan berbasis tradisi. Lembar observasi memuat tujuh aspek, yaitu kehadiran tepat waktu, perhatian saat materi disampaikan, keaktifan bertanya dan berpendapat, keterlibatan peserta muda, keterlibatan tokoh adat dan sesepuh, pemahaman bahasa dan istilah materi, serta antusiasme membahas pangan lokal. Setiap aspek dinilai secara kualitatif (kurang, cukup, baik, atau sangat baik) dan dilengkapi catatan lapangan. Dalam uji Wilcoxon, pasangan nilai yang tidak berubah dikeluarkan dari perhitungan, dan perbedaan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan

Tahap persiapan diawali dengan observasi awal pada 13 Maret 2026 ke Kantor Desa Cimanggung dan SDN 1 Cimanggung untuk memetakan kondisi mitra. Tim kemudian berkoordinasi dengan pemerintah desa dan Bapperida Kabupaten Sumedang, mengurus perizinan kegiatan melalui Fakultas Ilmu Komunikasi, serta menyiapkan materi, instrumen pre-test dan post-test, dan format notulensi.

Undangan kepada peserta diterbitkan oleh Bapperida Kabupaten Sumedang dan menjangkau unsur perangkat daerah, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat Desa Cimanggung. Keterlibatan Bapperida dalam penerbitan undangan memperkuat legitimasi kegiatan di mata peserta sekaligus membuka jalur tindak lanjut dalam perencanaan pembangunan daerah.

Kegiatan implementasi berlangsung pada 13 Oktober 2026. Acara direncanakan dimulai pukul 09.00 WIB, tetapi baru dimulai pukul 09.23 WIB karena menunggu kedatangan peserta. Setelah pembukaan, sambutan, dan penyerahan plakat kemitraan, materi dokumentasi digital pengetahuan lokal disampaikan pada pukul 09.43–10.01 WIB, dilanjutkan dengan pre-test pada pukul 10.02–10.19 WIB. Materi resiliensi pangan berbasis tradisi disampaikan pada pukul 10.19–10.47 WIB dan diikuti post-test pada pukul 10.47–10.55 WIB. Sesi berikutnya berupa paparan Kepala Bidang Kebudayaan Disbudparpora dan Kepala Bidang Riset dan Inovasi Bapperida, kemudian diskusi dan tanya jawab pada pukul 11.32–11.50 WIB. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat kepada narasumber dan foto bersama pada pukul 11.57 WIB.

Kegiatan dibuka dengan sambutan Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi dan Kepala Bidang Riset dan Inovasi Bapperida Kabupaten Sumedang, dilanjutkan dengan penyerahan plakat sebagai simbol kemitraan. Materi pertama, "Panduan Pemberdayaan Masyarakat Desa Cimanggung melalui Dokumentasi Digital Lingkungan Hidup", menegaskan bahwa pengetahuan lokal tidak tersimpan di perpustakaan resmi, tetapi hidup dalam ingatan, pengalaman, cerita, dan tradisi. Tanpa dokumentasi, pengetahuan tersebut melewati tiga tahap kehilangan, yaitu tahap kritis ketika tokoh kunci tiada, tahap distorsi ketika cerita berubah dari mulut ke mulut, dan tahap putus rantai ketika generasi muda terputus dari akar lingkungannya. Peserta dibekali empat langkah praktis dokumentasi (memilih topik, mewawancarai narasumber, mendokumentasikan, dan merangkai cerita), formula artefak digital berupa satu cerita kunci, satu wawancara mendalam, dan tiga foto pendukung, roda pertanyaan 5W1H, etika dokumentasi, serta teknik perekaman wawancara dengan ponsel.

Objek dokumentasi yang ditawarkan kepada peserta meliputi tanaman, air, pertanian, serta sampah dan alam di lingkungan Cimanggung. Narasumber juga menekankan etika dokumentasi, yaitu meminta izin, menjelaskan tujuan, menghargai narasumber, dan menjaga privasi, serta memperkenalkan struktur artikel digital sebagai bentuk akhir dokumentasi. Pada sesi ini, narasumber mengajak sesepuh desa berbagi informasi tentang perubahan lingkungan, misalnya aliran air yang kini tertutup perumahan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa ingatan sesepuh menyimpan informasi penting tentang kondisi lingkungan desa yang tidak tercatat dalam dokumen resmi, padahal informasi itu dapat menjadi dasar perencanaan pembangunan desa. Dari sudut pandang literasi informasi, panduan ini membekali peserta untuk berperan tidak hanya sebagai pengguna informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi yang mampu merekam dan membagikan pengetahuan komunitasnya.

Materi kedua, "Resiliensi Pangan Berbasis Tradisi: Studi Mitigasi Bencana melalui Sistem Pangan Darurat Lokal", mengangkat realitas bahwa bantuan pangan dari luar sering terlambat saat bencana karena akses terputus atau kendala birokrasi. Peserta dikenalkan pada standar minimal kebutuhan pangan darurat sebesar 2.100 kkal per orang per hari (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 2008) serta peta sumber pangan darurat masyarakat Sunda yang bersumber dari pekarangan, leuweung tutupan, dan leuweung baladahan. Sumber pangan tersebut dikelompokkan menjadi humbut, boros, buah, lalab, beuti, serta olahan manis dan asin. Materi ini juga membahas kriteria makanan darurat, cara pengawetan tradisional, revitalisasi lumbung hidup di pekarangan, dan ritus yang menjadi media komunikasi pangan, seperti ngalaksa, bubur suro, seren taun, dan hajat lembur. Dengan demikian, pangan lokal diposisikan bukan sebagai makanan "kelas dua", melainkan sebagai pangan bergizi dan penyelamat dalam kondisi krisis (Ekafitri & Faradilla, 2011). Suasana pemaparan materi ditunjukkan pada Gambar 1.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

5513



Gambar 1. Pemaparan Materi Resiliensi Pangan Berbasis Tradisi

Narasumber memaparkan berbagai definisi pangan darurat, antara lain dari WHO, FAO, Institute of Medicine, dan BNPB, serta menyoroti bahwa regulasi pangan darurat masih bertumpu pada pangan olahan siap saji dan belum berpihak pada pangan nabati warisan budaya. Kriteria makanan darurat yang dibahas meliputi siap makan, padat kalori, tahan lama, dan akrab di lidah setempat. Kriteria terakhir penting karena pangan yang asing bagi penerima bantuan berpotensi kurang diterima, sedangkan pangan lokal sudah dikenal cara mengolah dan mengonsumsinya. Revitalisasi lumbung hidup di pekarangan menawarkan cadangan pangan yang dekat dengan rumah tangga, sedangkan ritus seperti ngalaksa, bubur suro, seren taun, dan hajat lembur berfungsi sebagai media yang menjaga ingatan kolektif tentang ragam pangan dan cara mengolahnya. Materi ini sejalan dengan temuan bahwa komoditas lokal dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pangan darurat (Ekafitri & Faradilla, 2011).

Paparan pemerintah daerah memperkuat konteks materi. Kepala Bidang Kebudayaan Disbudparpora Kabupaten Sumedang menegaskan bahwa kebudayaan mencakup tradisi leluhur, bukan hanya kesenian, dengan contoh praktik kearifan yang masih hidup, seperti penghormatan terhadap alam di Cigentong, pembatasan perumahan di Ganeas untuk mempertahankan sumber pangan, dan tradisi lisan Poyok Ungkal di Desa Ungkal. Kepala Bidang Riset dan Inovasi Bapperida memaparkan diagnosis pembangunan daerah, termasuk prevalensi stunting sebesar 17,1% sebagai salah satu masalah utama, serta menekankan pentingnya kolaborasi dengan perguruan tinggi.

Kepala Bidang Kebudayaan juga menyampaikan bahwa usulan warisan budaya ke tingkat provinsi memerlukan dasar kajian ilmiah. Pernyataan ini memperlihatkan titik temu antara kepentingan pemerintah daerah dan kontribusi perguruan tinggi: dokumentasi pengetahuan lokal yang disusun secara sistematis tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian, tetapi juga dapat menjadi bahan kajian untuk pengakuan warisan budaya. Sementara itu, data prevalensi stunting yang dipaparkan Bapperida menegaskan bahwa persoalan gizi masih menjadi agenda pembangunan daerah, sehingga penguatan literasi pangan di tingkat desa memiliki relevansi langsung dengan prioritas kabupaten.

Hasil evaluasi pemahaman peserta

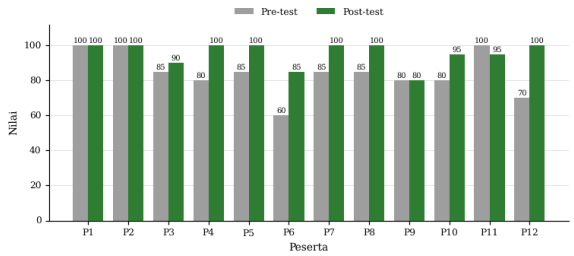
Pre-test dan post-test diikuti oleh 12 peserta yang sama. Ringkasan hasil kedua tes disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pre-Test dan Post-Test (n = 12)

Ukuran	**Pre-Test**	**Post-Test**	**Perubahan**
Rata-rata nilai	84,17	95,42	+11,25 poin (+13,4%)
Simpangan baku	12,03	6,89	Sebaran nilai menyempit
Median	85	100	+15
Nilai terendah – tertinggi	60 – 100	80 – 100	Nilai terendah naik 20 poin
Peserta dengan nilai ≥ 80	10 orang (83,3%)	12 orang (100%)	+2 orang
Peserta dengan nilai 100	3 orang (25,0%)	8 orang (66,7%)	+5 orang
Perubahan nilai per peserta	–	–	Naik 8 orang; tetap 3 orang; turun 1 orang

Rata-rata nilai peserta meningkat dari 84,17 menjadi 95,42 atau naik 11,25 poin (13,4%), sementara simpangan baku menurun dari 12,03 menjadi 6,89 sehingga sebaran nilai semakin menyempit. Peningkatan terbesar dialami peserta dengan nilai awal terendah: satu peserta naik dari 70

menjadi 100 dan satu peserta lain naik dari 60 menjadi 85. Tiga peserta memperoleh nilai yang sama, dua di antaranya karena telah mencapai nilai maksimal pada pre-test, dan satu peserta mengalami penurunan kecil dari 100 menjadi 95. Uji peringkat bertanda Wilcoxon menunjukkan perbedaan nilai pre-test dan post-test yang signifikan (p = 0,012). Perbandingan nilai setiap peserta (diberi kode P1–P12) ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test per Peserta

Dari sisi indikator keberhasilan, 8 dari 12 peserta (66,7%) mengalami kenaikan nilai. Jika hanya dihitung peserta yang masih memiliki ruang peningkatan (nilai pre-test di bawah 100), sebanyak 8 dari 9 peserta (88,9%) mengalami kenaikan, dan seluruh peserta (100%) mencapai nilai minimal 80 pada post-test. Dengan demikian, indikator peningkatan pemahaman pada minimal 70–80% peserta dapat dinyatakan tercapai untuk materi literasi pangan berbasis tradisi. Meskipun demikian, hasil ini perlu dibaca dengan hati-hati karena jumlah peserta kecil, nilai awal peserta sudah relatif tinggi, dan post-test diberikan segera setelah materi sehingga belum menggambarkan retensi pengetahuan jangka panjang.

Jika dilihat per peserta, kenaikan nilai berada pada rentang 5 hingga 30 poin. Dari tujuh peserta dengan nilai pre-test 80 atau 85, enam peserta (P3, P4, P5, P7, P8, dan P10) naik menjadi 90–100 pada post-test, sedangkan P9 tetap memperoleh nilai 80. Hal ini menunjukkan bahwa materi membantu peserta melengkapi pemahaman yang sebelumnya sudah cukup baik. Dua peserta dengan nilai awal terendah, yaitu P6 (60) dan P12 (70), mengalami kenaikan masing-masing 25 dan 30 poin. Sementara itu, P11 mengalami penurunan dari 100 menjadi 95 karena satu jawaban salah pada post-test. Variasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh manfaat dari materi, meskipun besarnya manfaat berbeda sesuai pengetahuan awal masing-masing.

Nilai pre-test yang relatif tinggi (rata-rata 84,17) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan awal yang baik tentang pangan lokal dan pangan darurat. Hal ini dapat dipahami karena mayoritas peserta merupakan tokoh adat dan sesepuh yang akrab dengan praktik pangan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menimbulkan efek plafon, yaitu terbatasnya ruang peningkatan nilai bagi peserta yang sudah mendekati atau mencapai nilai maksimal. Oleh karena itu, kenaikan rata-rata sebesar 11,25 poin perlu dibaca bersama indikator lain, seperti menyempitnya sebaran nilai dan bertambahnya peserta yang memperoleh nilai 100 dari 3 menjadi 8 orang. Temuan ini juga menegaskan bahwa pengetahuan pangan lokal pada dasarnya sudah dimiliki masyarakat; tantangan utamanya bukan memperkenalkan pengetahuan baru, melainkan mengartikulasikan, mendokumentasikan, dan mewariskan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya (Berkes, 2018; Kusnandar dkk., 2020).

Dilihat dari model literasi kesehatan Nutbeam (2000), peningkatan nilai pre-test ke post-test terutama mencerminkan penguatan literasi fungsional, yaitu kemampuan memahami informasi dasar tentang pangan lokal dan pangan darurat. Literasi pada tingkat interaktif dan kritis, yaitu kemampuan mengolah informasi melalui komunikasi serta menilai informasi secara kritis untuk mengambil keputusan, belum terukur melalui tes, tetapi tampak dalam sesi diskusi ketika peserta mempersoalkan stigma terhadap oyek dan gatot serta cara mengangkat nilai pangan tradisional. Kerangka Sørensen dkk. (2012) juga membedakan empat kompetensi literasi kesehatan, yaitu mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi. Instrumen pre-test dan post-test dalam kegiatan ini terutama mengukur kompetensi memahami, sedangkan kompetensi menilai dan menerapkan informasi perlu diukur melalui instrumen lain, misalnya studi kasus, praktik dokumentasi, atau pengamatan perilaku pangan keluarga pada tahun kedua.

Dari sisi literasi pangan, materi resiliensi pangan berbasis tradisi berkaitan dengan komponen merencanakan dan mengelola serta memilih pangan sebagaimana dirumuskan Vidgen dan Gallegos (2014). Pengetahuan tentang sumber pangan darurat di pekarangan dan hutan, kriteria makanan darurat,

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

serta revitalisasi lumbung hidup merupakan bekal bagi rumah tangga untuk merencanakan cadangan pangan dan memilih pangan yang tepat dalam kondisi krisis. Meskipun demikian, literasi pangan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan dan perilaku dalam menyiapkan serta mengonsumsi pangan (Truman dkk., 2017; Vidgen & Gallegos, 2014). Dengan demikian, kenaikan nilai yang dicapai peserta dapat dipandang sebagai capaian pada tahap awal literasi pangan, yang masih perlu diikuti dengan penguatan keterampilan dan perubahan perilaku.

Hasil ini juga sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan merupakan domain penting yang mendahului terbentuknya sikap dan tindakan kesehatan. Peningkatan pengetahuan peserta merupakan prasyarat bagi perubahan perilaku pangan, tetapi belum menjamin perubahan tersebut terjadi. Selain itu, prinsip pendidikan orang dewasa menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif apabila materi terhubung dengan pengalaman hidup dan masalah nyata yang mereka hadapi, serta apabila pengalaman tersebut diakui sebagai sumber belajar (Knowles dkk., 2015). Prinsip ini dapat menjelaskan tingginya nilai awal sekaligus kenaikan nilai peserta: materi pangan lokal dan pangan darurat berbasis tradisi bertumpu pada pengalaman yang sudah dikenal peserta, sehingga penyuluhan berfungsi menegaskan, melengkapi, dan menyistematisasi pengetahuan yang telah ada. Pengetahuan yang bersumber dari pengalaman dan tradisi tersebut, sebagaimana dikemukakan Berkes (2018), bersifat kumulatif dan kontekstual, sehingga pendekatan yang menghargai pengetahuan peserta lebih tepat daripada pendekatan yang memosisikan peserta sebagai pihak yang belum tahu.

Secara metodologis, signifikansi uji Wilcoxon ($p = 0{,}012$) menunjukkan bahwa peningkatan nilai tidak terjadi secara kebetulan pada kelompok peserta ini. Namun, desain satu kelompok dengan pre-test dan post-test tanpa kelompok pembanding serta jeda waktu yang sangat singkat antara kedua tes membuat hasil ini belum dapat sepenuhnya dikaitkan dengan materi penyuluhan. Paparan soal yang sama pada pre-test dapat membuat peserta lebih memperhatikan bagian materi yang berkaitan dengan soal. Oleh karena itu, evaluasi pada tahun kedua perlu dilengkapi dengan tes tunda untuk mengukur retensi pengetahuan serta indikator perilaku, seperti praktik dokumentasi pangan lokal dan pemanfaatan pangan lokal dalam konsumsi keluarga.

Partisipasi peserta dan hasil diskusi

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh adat dan sesepuh sangat baik karena mayoritas peserta merupakan tokoh adat di desa masing-masing. Peserta memahami bahasa dan istilah yang digunakan narasumber serta antusias membahas pangan lokal di Sumedang. Di sisi lain, kehadiran tepat waktu masih kurang karena acara baru dimulai pukul 09.23 WIB dari rencana pukul 09.00 WIB, hanya satu dari 12 peserta yang bertanya, dan hanya satu peserta yang berasal dari kalangan muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan pangan lokal saat ini lebih banyak dipegang oleh generasi tua, sehingga risiko putus rantai pengetahuan sebagaimana diuraikan dalam materi dokumentasi menjadi nyata. Suasana keterlibatan peserta dan tim pelaksana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta dan Tim Pelaksana di Ruang Rapat Tadjimalela Bapperida

Rendahnya keaktifan bertanya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain format kegiatan yang didominasi paparan narasumber, waktu diskusi yang hanya sekitar 18 menit, serta suasana forum resmi di kantor pemerintah daerah yang dihadiri pejabat. Forum semacam ini dapat membuat sebagian peserta lebih memilih mendengarkan daripada menyampaikan pendapat. Temuan ini menjadi masukan bagi rancangan kegiatan berikutnya, misalnya dengan menyediakan diskusi kelompok kecil, sesi berbagi cerita tentang pangan lokal, atau praktik langsung dokumentasi sehingga peserta lebih leluasa berkontribusi. Rendahnya keterlibatan peserta muda juga menunjukkan perlunya strategi khusus untuk menjangkau pemuda dan karang taruna, mengingat merekalah yang diharapkan menjadi pendokumentasi dan penerus pengetahuan pangan lokal.

Di sisi lain, kuatnya keterlibatan tokoh adat dan sesepuh merupakan modal penting bagi keberlanjutan program. Para tokoh tersebut tidak hanya memegang pengetahuan tentang pangan lokal, tetapi juga memiliki kedudukan sosial yang membuat pesan mereka didengar oleh warga. Dalam pendidikan gizi berbasis komunitas, figur yang dikenal dan dipercaya warga dapat menjadi saluran penyebaran informasi secara horizontal, dari tokoh kepada keluarga dan tetangga. Dengan demikian, peningkatan pemahaman yang dicapai para peserta berpotensi berdampak lebih luas apabila mereka difasilitasi untuk meneruskan pengetahuan tersebut, misalnya melalui forum pengajian, pertemuan PKK, musyawarah desa, atau kegiatan adat. Pasangan antara sesepuh sebagai sumber pengetahuan dan generasi muda sebagai pendokumentasi menjadi model yang dapat dikembangkan pada tahun kedua.

Pada sesi diskusi, Kepala Desa Cimanggung menyampaikan bahwa pangan buhun seperti oyek dan gatot kian ditinggalkan karena dianggap sebagai makanan orang miskin, dan menanyakan cara agar pangan tradisional tersebut dapat naik kelas. Narasumber menjawab bahwa keunikan bentuk, nama, dan rasa dapat menjadi nilai jual, tetapi langkah terpenting adalah menyelamatkan pengetahuannya melalui dokumentasi. Pihak Disbudparpora menambahkan bahwa Sumedang kaya akan menu tradisional, tetapi masih "miskin narasi", sedangkan Bapperida mendorong penguatan *branding* produk. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan pangan lokal sebagian besar tersimpan dalam tradisi lisan sehingga perlu didokumentasikan (Kusnandar dkk., 2020), serta menunjukkan bahwa literasi pangan tidak hanya menyangkut pengetahuan gizi, tetapi juga perilaku memilih dan mengonsumsi pangan (Vidgen & Gallegos, 2014). Mengangkat pangan lokal sebagai pangan sehat yang terjangkau juga berpotensi menjawab anggapan warga bahwa makanan sehat berbiaya mahal.

Stigma terhadap oyek dan gatot sebagai makanan orang miskin menunjukkan bahwa pilihan pangan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan gizi, tetapi juga oleh nilai sosial dan citra yang melekat pada makanan. Dalam kerangka literasi pangan, kondisi ini berkaitan dengan dimensi kritis, yaitu kemampuan menilai makanan dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi (Truman dkk., 2017). Selama pangan lokal dipandang sebagai simbol kemiskinan, pengetahuan tentang manfaatnya tidak serta-merta mendorong masyarakat untuk mengonsumsinya. Karena itu, upaya meningkatkan literasi pangan perlu disertai pembentukan narasi baru yang menempatkan pangan lokal sebagai bagian dari identitas budaya, sumber gizi, dan cadangan pangan dalam kondisi darurat. Pernyataan bahwa Sumedang masih "miskin narasi" mempertegas bahwa dokumentasi yang akurat merupakan prasyarat bagi pengembangan narasi tersebut.

Sesuai temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi informasi pangan di desa memiliki dua arah. Arah pertama adalah kemampuan warga memahami informasi pangan dari luar, seperti label gizi dan informasi kesehatan dari tenaga kesehatan. Arah kedua adalah kemampuan warga mengelola informasi yang berasal dari komunitasnya sendiri, yaitu pengetahuan sesepuh tentang pangan, lingkungan, dan tradisi. Kegiatan tahun pertama lebih banyak menyentuh arah kedua melalui materi dokumentasi dan resiliensi pangan berbasis tradisi, sedangkan arah pertama akan diperkuat pada tahun kedua melalui penyuluhan gizi jajanan dan BTP di sekolah. Kedua arah ini saling melengkapi: masyarakat yang mampu menilai informasi pangan modern sekaligus menghargai pengetahuan pangan lokal akan memiliki dasar yang lebih kuat untuk memilih pangan sehat, aman, dan terjangkau bagi keluarganya.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta relatif kecil (12 orang), sehingga hasil evaluasi tidak dapat digeneralisasi ke seluruh warga desa. Kedua, post-test diberikan segera setelah materi, sehingga hasilnya lebih mencerminkan pemahaman jangka pendek daripada retensi pengetahuan atau perubahan perilaku. Ketiga, evaluasi tahun pertama belum mengukur dua tujuan khusus program, yaitu pemahaman klasifikasi gizi jajanan dan kemampuan mengenali BTP berbahaya, karena fokus materi disesuaikan dengan integrasi kegiatan bersama Bapperida. Keempat, kegiatan berlangsung dalam satu hari dengan waktu diskusi yang terbatas. Keterbatasan tersebut menjadi dasar perbaikan pada tahun kedua, antara lain melalui pengukuran ulang setelah jeda waktu tertentu, pelibatan siswa dan orang tua sesuai rancangan awal, serta pendampingan dokumentasi yang lebih berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah terlaksana melalui tahap persiapan, implementasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi dengan melibatkan 12 peserta dari unsur masyarakat Desa Cimanggung.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

5517

Penyuluhan literasi pangan berbasis tradisi dan dokumentasi pengetahuan lokal meningkatkan pemahaman peserta, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 84,17 menjadi 95,42, kenaikan nilai pada 8 dari 9 peserta yang belum bernilai maksimal, dan tercapainya nilai minimal 80 oleh seluruh peserta. Keterlibatan tokoh adat dan sesepuh sangat baik, tetapi keterlibatan generasi muda dan keaktifan bertanya masih perlu ditingkatkan. Diskusi mengungkap bahwa pangan lokal seperti oyek dan gatot mulai ditinggalkan karena stigma sosial, sehingga dokumentasi dan narasi yang kuat diperlukan untuk mengangkat nilai pangan lokal sebagai pangan sehat.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan literasi pangan di desa dapat dilakukan dengan memadukan literasi informasi kesehatan dan dokumentasi pengetahuan lokal. Pelibatan tokoh-tokoh kunci desa serta kolaborasi dengan Bapperida dan Disbudparpora Kabupaten Sumedang membuka peluang agar dokumentasi pangan lokal terhubung dengan perencanaan pembangunan dan pelestarian budaya di daerah.

Pada tahun kedua, program direkomendasikan untuk melaksanakan penyuluhan gizi jajanan dan pengenalan BTP berbahaya bagi siswa dan orang tua di SDN 1 Cimanggung dengan instrumen evaluasi yang mengukur kedua tujuan khusus; melibatkan pemuda, karang taruna, dan kader PKK sebagai pendokumentasi pengetahuan pangan lokal; menindaklanjuti dokumentasi pangan buhun bersama Disbudparpora Kabupaten Sumedang serta menjajaki kerja sama kajian teknologi pangan dengan Universitas Padjadjaran; dan menerapkan metode diskusi kelompok kecil agar lebih banyak peserta berpendapat. Dengan langkah-langkah tersebut, program Desa Binaan di Desa Cimanggung diharapkan dapat menjadi model literasi pangan berbasis komunitas dan pengetahuan lokal yang dapat direplikasi di desa lain dengan tantangan gizi serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset, Hilirisasi dan Pengabdian pada Masyarakat (DRHPM) Universitas Padjadjaran atas pendanaan melalui skema PPM Unpad Berdampak Tahun 2026, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Pemerintah Desa Cimanggung, Bapperida Kabupaten Sumedang, Bidang Kebudayaan Disbudparpora Kabupaten Sumedang, para narasumber, serta seluruh peserta dari Desa Cimanggung yang telah berpartisipasi aktif.

REFERENSI

American Library Association. (1989). Presidential Committee on Information Literacy: Final report. ALA.

Berkes, F. (2018). Sacred ecology (4th ed.). Routledge.

Ekafitri, R., & Faradilla, R. H. F. (2011). Pemanfaatan komoditas lokal sebagai bahan baku pangan darurat. PANGAN, 20(2).

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). Routledge.

Kusnandar, Erwina, W., & CMS, S. (2020). Dokumentasi budaya: Inventarisasi dan perekaman warisan budaya tak benda. CV Raness Media Rancagé.

Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. Health Promotion International, 15(3), 259–267.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 2008 tentang Pedoman Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar.

Sørensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. BMC Public Health, 12, 80. https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80

Truman, E., Lane, D., & Elliott, C. (2017). Defining food literacy: A scoping review. Appetite, 116, 365–371. https://doi.org/10.1016/j.appet.2017.05.007

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations.
Vidgen, H. A., & Gallegos, D. (2014). Defining food literacy and its components. Appetite, 76, 50–59.
World Health Organization. (2018). Malnutrition in children. WHO.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)